

SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PENGUATAN KUALIFIKASI ABITUREN MDQH AL-MAJIDIYAH ASY-SYAFI'YAH NAHDLATUL WATHAN PANCOR

JAMILUDDIN

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, Lombok Timur, NTB

Email: jamil99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan implementasi 3 elemen sistem pendidikan pesantren dalam penguatan kualifikasi abituren MDQH Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan Pancor. Untuk hal tersebut peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan kunci yang ditentukan adalah TGH. Muhammad Yusuf Ma'mun selaku Amir MDQH. Melalui penelitian tersebut didapatkan informasi hasil penelitian bahwa: (1) Pemberdayaan kurikulum sebagai salah satu elemen utama sistem pendidikan pesantren berperan efektif dalam penguatan kualifikasi abituren MDQH, (2) Pemberdayaan ustadz/ustadzah sebagai salah satu elemen utama sistem pendidikan pesantren berperan strategis dan penting dalam penguatan kualifikasi abituren MDQH, (3) Pemberdayaan pemondokan sebagai salah satu elemen utama sistem pendidikan pesantren berperan strategis dan penting dalam penguatan kualifikasi abituren MDQH.

Kata kunci: sistem pendidikan, pesantren, penguatan kualifikasi, abituren MDQH Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan Pancor.

Abstract

This article aims to unveil the three elements of education system in a Pesantren (Islamic boarding school), MDQH Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan Pancor, which contribute to the empowerment of the qualification of its graduates. This qualitative research collected the data through interviews, observations, and documentations, in which the key informant was TGH. Muhammad Yusuf Ma'mun as the chair of MDQH. The empirical findings unveiled that (1) the curriculum, teachers, and boarding school empowerments were found to be the three primary building blocks of the education system in the Islamic school that play effective and strategic roles in empowering the qualification of its graduates.

Keywords: *education system, qualification, Pesantren, MDQH Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan Pancor.*

MDQH (Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits) Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan Pancor adalah salah satu lembaga pendidikan Islam jenjang pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh YPH PPD NW (Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan) Pancor. Lembaga pendidikan ini merupakan harapan utama Almagfurulahu Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid sebagai seorang *mu'assis* (pendiri). MDQH Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan Pancor merupakan representasi sebuah gerakan dan pemikiran pendirinya. Setidak-tidaknya gerakan dan pemikiran yang dimaksud dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : 1). Pemikiran dan gerakan Islam *kaffah*, 2). Pemikiran dan gerakan internal.

Pemikiran dan gerakan Islam *kaffah* meliputi ikhtiar *maintenance* (pemeliharaan) pelaksanaan ajaran Islam secara murni dan konsekuen berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Almagfurulahu Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid terkait pemikiran dan gerakan Islam *kaffah* aktif menyerukan, “sebar luaskan panji-panji untuk menyebarluaskan Al-Qur'an Al-Karim dan sunnah Rasulullah SAW, serta ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi bangsa dan agama.”¹

Sementara itu, pemikiran dan gerakan internal meliputi usaha untuk melestraikan pengenalan, penghayatan, dan pengamalan ajaran dan amalan dalam lingkungan Nahdlatul Wathan. Ajaran dan amalan yang dimaksudkan adalah *Aqidah Ablussunnah Waljama'ah 'Ala Mazhabil Imam Asy-Syafi'iyah RA*. Penegasan pentingnya pelestarian aqidah ini dinyatakan dalam Wasiat yang diucapkan pada HULTAH NW yang ke 17 dihadapan Thullab MDQH Al-Majidiyah Asy-syafi'iyah NW Pancor, pelajar, dan nahdliyin wa-nahdliyat pada tanggal 1 Maret 1970 bertepatan dengan tanggal 24 Dzulhijjah 1389 H, yaitu :

Aduh sayang!
Azas NW jangan diubah
Sepanjang masa sepanjang sanah
Sunnah jama'ah dalam 'Aqidah
Mazhab Syafi'i dalam Syari'ah²

Para ulama Nahdlatul Ulama dalam Aswaja NU mendefinisikan *Aswaja (Ablussunnah Wal-jama'ah) 'ala Mazhabil Imamisy Syafii RA* sebagai golongan yang berpegang teguh pada sunnah Nabi dan Imam Syafii yang secara umum banyak berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa.³

¹ Hamzanwadi, *Hizib Nabdlatul Wathan dan Nahdlatul Banat* (Pancor, PBNW 2007), 154.

² Hamzanwadi, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* (Pancor, Yayasan pendidikan Hamzanwadi Pancor, 1981), 99.

³ <http://mihwanuddin.wordpress.com> tanggal 19 Juni 2016

Adapun pokok-pokok *Aswaja* (*Ahlussunnah Wal-jama'ah*) 'ala Mazhabil Imamisy Syafii RA ini adalah *pertama*, menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam penetapan hukum, *kedua*, Teguh dan sangat kuat dalam membela sunnah sehingga Imam Syafii dan pengikutnya dijuluki *nashir as-sunnah*, *ketiga*, Menerima *Ijma'* yang tidak diperdebatkan para ulama', *keempat*, menggunakan *qiyas* yang dalam *ar-Risalah* disebut sebagai *ijtihad* apabila dalam *ijma'* tidak ditemukan penetapan hukum.⁴

Analisis di atas tentu memberikan pemahaman bahwa MDQH Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan Pancor bukanlah lembaga pendidikan biasa, tetapi memiliki fungsi strategis sebagai sebuah alat perjuangan *Li'ilai kalimatillah izzul Islam wal-muslimin*. Oleh sebab itu, di dalamnya terdapat sebuah sistem yang diberdayakan untuk melahirkan penjaminan terwujudnya fungsi-fungsi *maintenance* (pemeliharaan) sebuah aqidah atau ideologi. Sistem di lingkungan MDQH mengimplementasikan pemberdayaan beberapa elemen utama yang meliputi: pemondokan, masjid atau musholla, santri, pembelajaran kitab klasik dan kyai atau Tuan Guru.

Terkait dengan elemen di atas, ada beberapa hal yang sedikit berbeda dan khas. Misalnya saja pemondokan atau asrama santri. Tidak setiap santri tinggal di asrama yang dikelola oleh pondok pesantren, melainkan tersebar di rumah-rumah penduduk. Bukan hanya karena tidak tersedianya asrama di pondok pesantren, namun ini merupakan bagian strategi pendiri. Dengan kebijakan ini, santri secara natural akan dapat dengan mudah belajar bermasyarakat untuk kepentingan dakwah mereka kelak setelah menuntaskan kewajiban belajarnya. Lain daripada itu, pondok pesantren secara ekonomi dapat berbagi dengan masyarakat karena santri dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya akan senantiasa berinteraksi bahkan bertransaksi dengan masyarakat. Dalam interaksi ini akan terjadi proses sosialisasi melalui komunikasi yang intensif. Sosialisasi yang rata-rata berhasil ini mengkonstruksi suatu pola hubungan baik antara santri dengan masyarakat. Tidak sedikit dari pola hubungan tersebut meningkat secara kualitatif menjadi hubungan keluarga yang melahirkan kenyamanan dalam kehidupan bersama. sungguh Situasi ini pun akan membangun rasa memiliki masyarakat terhadap Pondok Pesantren Darun Nahdlatul Wathan NW Pancor yang di dalamnya terdapat MDQH sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dikelola.

Dengan daya dukung kondisi sebagaimana diuraikan di atas, santri maupun santriwati akan dengan mudah ikut bersama-sama menta'mirkan musholla di sekitar pemondokan mereka. Kemudahan ini secara positif dan signifikan mendukung sistem pendidikan pesantren yang diterapkan di lingkungan MDQH (Ma'had Darul

⁴ <https://id.m.wikipedia.org> tanggal 24 Juni 2016

Qur'an Wal-Hadits) Al-Majidiyah Asyafiyah Nahdlatul Wathan Pancor, yaitu pemberdayaan musholla di sekitar pemondokan santri sebagai laboratorium dakwah.

Dalam hal implementasi pola pembelajarannya, TGK. HAMZANWADI menganut sistem pendidikan modern. Di MDQH tersebut telah ditetapkan sistem penjenjangan untuk kepentingan pengaturan materi pembelajaran atau penelitian kurikulum. Pola penjenjangan yang dipilih adalah Tingkat I untuk santri baru, Tingkat II untuk santri tahun kedua, dan Tingkat III untuk santri pada tahun ketiga, serta tingkat IV untuk Santri pada tahun keempat atau untuk santri yang akan tamat. Terkait metode dan pendekatan dalam pembelajaran dilingkungan lembaga pendidikan ini menerapkan metode sorogan dan bandongan sebagaimana yang diterapkan oleh pondok pesantren lainnya.

Khususnya mengenai kyai atau ustaz dan ustazah adalah hal unik. Penentuannya tidak hanya karena kompetensi pengetahuan atau keterampilan saja. Reputasi di masyarakat adalah hal penting dalam penentuan kyai atau ustaz dan ustazah. Keberterimaan masyarakat terhadap seorang ustaz dan ustazah dipandang *urgent* dan strategis. Alasan prinsipilnya adalah orang yang diterima secara meluas di masyarakat tentu orang yang *kbairunnas* dengan indikator bermanfaat bagi masyarakatnya. Sosok ustaz/ustzah seperti ini benar-benar memiliki karakter muslim sejati, sebagaimana diterangkan dalam salah satu hadits Rasulullah SAW yang menerangkan, “Siapakah muslim itu? Muslim itu adalah orang yang oleh karena perkataan dan perbuatannya muslim lainnya terselamatkan”.⁵ Toto Tamara dalam H.M Taufik menyatakan bahwa karakter muslim sejati sesungguhnya dapat terbangun karena keberhasilan ustaz ustazah mengkristalisasi *uswah hasanah* dan pesona pendidikan Nabi Muhammad SAW dengan empat sifat yang terdiri atas *shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah*.⁶ Sedemikian kuatnya karakter yang disyaratkan untuk menjadi ustaz ustazah di MDQH (Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits) Al-Majidiyah Asyafiyah Nahdlatul Wathan Pancor, maka mereka akan menjadi pribadi yang *digugu dan ditiru* oleh para thullab wa tholibatnya.

Alloh SWT berfirman yang artinya : Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁷

Dalam al-Qur'an juga Alloh berfirman :

⁵ HR. Bukhori dalam kitab shahihnya hadist no. 10 dari Abdullah bin Umar

⁶ H.M. Taufiq, *Kreativitas Jalan Baru Pendidikan Islam* (Mataram, LEPPIM IAIN Mataram, 2012), 178

⁷ QS.. an-Nahl 125

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ كُنْتُمْ فُظًّا غَلِيظًا لَلْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Ali Imran: 159)⁸

Hingga saat ini fakta-fakta ini tidak berubah di lingkungan Ma’had Darul Qur’an wal-Hadits (MDQH) Al-Majidiyah Asy-Syafi’iyah Nahdlatul Wathan Pancor. Demikian pula lulusan atau abiturienya secara keilmuan mereka dapat menguasai dengan baik ilmu al-qur’an dan hadits, serta beberapa ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi. Contohnya saja ilmu kebahasaan (nahwu-sharf). Sementara itu dalam tinjauan sosiologis, para abituren Ma’had Darul Qur’an wal-Hadits (MDQH) Al-Majidiyah Asy-Syafi’iyah Nahdlatul Wathan Pancor telah sukses membangun diri dan masyarakat dengan indikator sangat banyaknya dari mereka yang telah mendirikan lembaga pendidikan, sosial, dan dakwah khususnya di Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Fakta-fakta sukses MDQH dan abiturienya ini merupakan ujung dari sebuah proses yang menurut penulis sangat menarik untuk diungkap. Ketertarikan inilah yang mendorong penulis untuk menuangkannya ke dalam bentuk artikel dari hasil penelitian tentang sistem pendidikan pesantren dalam penguatan kualifikasi abituren MDQH Al-Majidiyah Asy-Syafi’iyah Nahdlatul Wathan Pancor.

Pemberdayaan Kurikulum

Bahwa MDQH Al-Majidiyah Asy-Syafi’iyah Nahdlatul Wathan Pancor didirikan sebagai tempat kaderisasi benihan setia (generasi muda) NW pada khususnya dan pemuda Muslim Indonesia pada umumnya. Sebagai institusi pendidikan pesantren, MDQH Al-Majidiyah Asy-Syafi’iyah Nahdlatul Wathan Pancor focus pada konstruksi thullab wa thalibat secara total, baik fisik maupun spiritual. Dalam upaya ini, MDQH Al-Majidiyah Asy-Syafi’iyah Nahdlatul Wathan Pancor berorientasi pada lahirnya lulusan atau abituren mampu atau memiliki kompetensi mengenal, mengayati, dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai ke-Islaman.

Selain itu, MDQH Al-Majidiyah Asy-Syafi’iyah Nahdlatul Wathan Pancor juga didirikan untuk menjawab masalah kesulitan membaca ‘ibarat atau kitab-kitab klasik sebagai sumber belajar yang efektif untuk memahami Islam secara detail.

⁸ QS.. Ali Imran, 159

Untuk kepentingan mewujudkan maksud pendiriannya, maka MDQH Al-Majidiyah Asyasyafiyah Nahdlatul Wathan Pancor merumuskan dan menetapkan kurikulum di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiyah Nahdlatul Wathan Pancor berdasarkan khittah pendiriannya, yaitu : (1). sebagai lembaga pendidikan kader yang diharapkan mampu memberi penjaminan kemurnian ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits, (2). Sebagai penjaga kemurnian pemahaman dan pengamalan aqidah Organisasi Nahdlatul Wathan, yaitu Ahlussunnah wal jama'ah 'ala Mazbail Imasy Syafii, RA, (3). Sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan abituren yang memiliki kemampuan membaca dan memahami 'ibarat atau kitab kuning.

Kurikulum dengan muatan yang memberi penjaminan pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam secara murni dan konsekuen memiliki makna bahwa arah pendidikan dan pengajaran di lingkungan MDQH Al-Majidiyah Asyasyafiyah Nahdlatul Wathan Pancor meliputi dimensi keduniaan dan ukhrowi. Hal ini sangat relevan dengan prinsip dasar orientasi pendidikan Islam dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.⁹

Selain firman Alloh di atas sesuai juga dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi :

لَيْسَ بِخَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ ، وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا ، فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى الْآخِرَةِ

Artinya: Tidaklah lebih baik bagimu meninggalkan keduniaan untuk akhirat, dan tidaklah juga lebih baik bagimu meninggalkan keakhiratan untuk keduniaan, akan tetapi sebaik-baik kamu adalah orang mengambil keduanya.¹⁰

Mencapai ridlo Alloh SWT, baik di dunia maupun di akhirat sebagaimana keseimbangan arah, sasaran, maupun tujuan pendidikan dan pengajaran di MDQH Al-Majidiyah Asyasyafiyah Nahdlatul Wathan Pancor tentu membutuhkan petunjuk yang benar secara mutlak. Petunjuk yang sedemikian rupa adalah Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW.

⁹ Al-Qashash, (28), Ayat. 77.

¹⁰ HR. Ibnu 'Asyikin dari Anas RA.

Berkenaan dengan hal itu, MDQH Al-Majidiyah Asysyafiyah Nahdlatul Wathan Pancor menyelenggarakan kurikulum yang intinya agar thullab wa thalibat mengenal, menghayati, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Kebijakan penentuan substansi pokok kurikulum ini didukung oleh keyakinan bahwa hanya dengan berpegang teguh kepada kedua petunjuk inilah manusia tidak akan tersesat selama-lamanya. Basis kebijakan ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yang menyatakan :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا مَسَكْتُمَا بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya: Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda, “Aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu : Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya“.¹¹

Memahami Alqur'an sebagai langkah awal kemampuan mengamalkannya, tentu tidak hanya bisa dengan membaca Al-Qur'an dan Hadits itu saja. Menyikapi masalah ini MDQH Al-Majidiyah Asysyafiyah Nahdlatul Wathan Pancor merumuskan kurikulum dengan struktur kurikulum yang mendukung lancarnya pemahaman Al-Qur'an dan Hadits oleh para *thullab wa thalibat*.

Untuk kebutuhan memperlancar pemahaman Al-Qur'an dan Hadits, MDQH Al-Majidiyah Asysyafiyah Nahdlatul Wathan Pancor merumuskan struktur kurikulum dengan pengelompokan mata kuliah sebagai berikut, yaitu (1). Study Keislaman, (2). Metodologi, dan (3). Ilmu-ilmu alat. Memperhatikan struktur kurikulum Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiyah Nahdlatul Wathan Pancor, dapat dikatakan bahwa kurikulumnya merupakan kodifikasi antara kurikulum Madrasah Asholatiyah dengan beberapa kurikulum madrasah, baik klasik maupun modern yang relevan.

Dalam struktur kurikulum MDQH Al-Majidiyah Asysyafiyah Nahdlatul Wathan Pancor ini meliputi ranah pengembangan kognitif, affective, dan psikomotor thullab wa thalibat. Struktur kurikulum seperti ini sangat dibutuhkan, utamanya ketika thullab wa thalibat diproyeksikan untuk menjadi *khairunnas* dengan parameter *afa'ubum linnas*.

Dengan pengetahuan yang bersifat ontologis, thullab wa thalibat memiliki orientasi yang jelas. Mereka tidak akan mengambang dalam melakukan sesuatu. Sementara itu, dengan pemilikan kompetensi di ranah affective, thullab wa thalibat akan memiliki kemampuan spiritual atau bertindak atas dasar value atau nilai-nilai sehingga mereka terpelihara dari kemungkinan melakukan hal mudhorot atau kezaliman yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Kemampuan bertindak

¹¹ HR. Malik dalam Al-Muwaththa' Juz 2. 899

berdasarkan atas value atau nilai-nilai yang benar akan mengantarkan thullab wa thalibat siap menjadi lulusan atau abiturien yang menjadi *rahmatan lil 'alamin*. Sedangkan dengan kompetensi psikomotorik, thullab wa thalibat akan memiliki skill atau keterampilan dalam mengelola ilmu pengetahuan yang dimiliki hingga menjadi sebuah produk yang dapat memudahkan pemenuhan kebutuhan diri dan semua orang atau ummat di atas bumi. Kondisi ini kemudian akan sangat relevan dengan *setting* latar penciptaan manusia sebagai *khaifah fil ardl*. Allah SWT berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹²

Sementara itu, untuk mewujudkan khittah pendirian MDQH Al-Majidiyah Asyasyafiyah Nahdlatul Wathan Pancor sebagai satuan pendidikan pemelihara pemahaman dan pelaksanaan aqidah Organisasi Nahdlatul Wathan dirumuskan sebuah kurikulum yang merupakan sekumpulan rencana dan pengaturan yang berisi materi, tujuan, dan strategi pencapaian kompetensi yang sangat komprehensif namun sangat focus pada usaha mencapai visi pengusungan dan pemeliharaan faham dan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah 'Ala Mazhabil Imasy Syafi'i RA*.

Rumusan tentang muatan kurikulum sebagaimana diuraikan di atas adalah kata kunci dalam kurikulum MDQH Al-Majidiyah Asyasyafiyah Nahdlatul Wathan Pancor ini. Fakta objektif ini dapat dipastikan dari prinsip dan bidang kajian dalam kurikulum, sebagaimana tertuang dalam Statuta MDQH Al-Majidiyah Asyasyafiyah Nahdlatul Wathan Pancor,

Penerapan kurikulum dengan prinsip dan kajian di atas tentu akan memiliki peran strategis tersendiri. Misalnya saja, Organisasi NW (Nahdlatul Wathan) tidak perlu khawatir terhadap bermunculannya faham-faham yang potensial mengancam tergesernya ajaran dan nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Demikian pula dalam tinjauan yang lebih spesifik, usaha *maintenance* (pemeliharaan) Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah 'Ala Mazhabil Imasy Syafi'i RA akan mendapat penjaminan dengan konsep dan penyelenggaraan kurikulum tersebut.

Keyakinan tersebut di atas semakin teruji karena peneliti memperhatikan sebuah system yang *supportable* (sangat mendukung) dalam pendidikan pengajaran di

¹² QS. Al-An'am, (6) Ayat. 165

Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor. Dalam pengajaran institusi ini menyelenggarakan system klasikal dengan kegiatan, yaitu: *funun ad-Diraasah* (kurikuler) yang didukung lagi dengan program idlafiyah (ekstra kurikuler), di mana substansinya linier antara yang satu dengan yang lain.¹³

Ada hal yang lebih meyakinkan lagi, bahwa di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor secara berkala sesuai kalender akademiknya senantiasa melakukan pengukuran tingkat daya serap thullab wa thalibat terhadap materi perkuliahan yang telah diterima atau diikutinya dengan kegiatan penilaian hasil studi. Kegiatan ini diformat dalam bentuk ujian formatif, sumatif, tugas-tugas, dan pengamatan oleh masyaikh pengampu mata kuliah tertentu¹⁴.

Selain itu, program pengawasan dan evaluasi di lingkungan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor merupakan siklus akademik yang berperan penting. Pengawasan dan evaluasi ini dilaksanakan untuk:

1. Pengendalian mutu dan efisiensi kegiatan perkuliahan, baik dalam ranah administrative maupun penyelenggaraan proses perkuliahan;
2. Pengendalian mutu dan efisiensi kegiatan non akademik, termasuk pula kegiatan pendukung (ekstra kurikuler) thullab wa thalibat.¹⁵

Upaya pengendalian mutu dan pengawasan sebagaimana dijelaskan di atas merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum di lingkungan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor. Pengendalian mutu dan evaluasi ini merupakan aspek kurikulum yang berkenaan dengan strategi pencapaian tujuan penyelenggaraan kurikulum dalam pembelajaran disetiap satuan pendidikan, termasuk Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor. Hal ini senada dengan pengertian kurikulum yang dipandang sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, materi, serta strategi pencapaian tujuan pendidikan Islam yang bersumber pada Alqur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor telah melaksanakan implementasi kurikulum yang efektif sebagai salah satu elemen utama system pendidikan pesantren. Artinya *pemberdayaan kurikulum sebagai salah satu elemen*

¹³ Observasi pada bulan Maret 2016

¹⁴ Observasi pada bulan Maret 2016

¹⁵ Tim Statuta MDQH Statuta MDQH 7

¹⁶ Ridwan Natsir, MA, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*; 40.

utama sistem pendidikan pesantren berperan efektif, khususnya dalam memberikan *thullab wa thalibat* melaksanakan *quantum learning* (strategi seluruh proses belajar yang mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai sebuah proses yang menyenangkan dan bermanfaat), sehingga setiap *thullab wa thalibat* sangat berpeluang mencapai tujuan institusional dan menjadi abituren (*mutakharirin*) yang berkualifikasi sebagai Sarjana Qur'an Hadits, dalam arti memiliki kompetensi mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan Qur'an Hadits dengan baik.

Pemberdayaan Ustaz/Ustazah

Masyaikh dalam bentuk jama' dan syeikh dalam bentuk tunggal adalah sebutan tenaga pendidik di lingkungan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor. Walau pun secara umum sebutan ini berarti kepala suku, tetapi di beberapa wilayah atau lembaga kata syeikh ini digunakan untuk menyebut seseorang yang terhormat dari sudut pandang ilmu pengetahuan agama Islam yang dimiliki.¹⁷

Di Indonesia, Gelar Syeikh biasanya digunakan oleh para Muballigh keturunan Arab atau para ulama besar dan ahli agama Islam, baik yang menyebarkan ajaran berdasarkan faham ahlussunnah wal jamaah maupun tasawwuf. Dalam pendidikan di lingkungan pondok pesantren, kata syeikh juga digunakan untuk menyebut tenaga pendidik atau guru.¹⁸

Gelar lain yang merupakan *local genius* (khas Lombok) adalah Tuan Guru. Gelar ini adalah pemberian masyarakat atas dasar penilaian istimewa kepada seseorang yang memiliki ilmu agama yang tinggi serta cenderung di dalam diri yang bersangkutan mengalir darah ke- tuan guruan tersebut, artinya, orang tua atau nenek dan seterusnya dari yang bersangkutan adalah seorang tuan guru. Pendapat lain menyatakan *Tuan Guru* adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi dan merupakan gelar pemberian masyarakat sebagai wujud dan pengakuan mereka terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki seseorang. Umumnya, mereka yang diberikan gelar *tuan Guru* adalah seseorang yang pernah menunaikan ibadah haji dan memiliki jamaah pengajian yang relative banyak atau memiliki sebuah pondok pesantren serta cenderung memiliki hubungan kekerabatan dengan tokoh berpengaruh atau public figure.¹⁹

¹⁷ <https://id.m.wikipedia.org>, wiki, syeikh pada tanggal 5 Januari 2016

¹⁸ <https://id.m.wikipedia.org>, wiki, syeikh pada tanggal 5 Januari 2016

¹⁹ Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus Terhadap Tuan Guru)*. (Jakarta, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 142

Gelar Tuan Guru ini, juga menjadi sebutan populer bagi masyaikh dan gelar ini diposisikan mengikuti istilah masyaikh atau syaikh. Contoh di masa hayat mu'assis Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor, beliau disebut Maulanasy syeikh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid.²⁰

Selain syeikh, di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor. istilah untuk menyebut tenaga pendidik adalah ustadz. Kata ini berasal dari bahasa Arab yang berarti pendidik. Di Indonesia kata ini diartikan setara dengan guru, pengajar, atau orang yang dihormati dalam bidang Islam.²¹

Masyaikh atau Tuan Guru Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor diposisikan sangat terhormat, baik oleh Pengurus Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pancor, warga belajar di seluruh satuan pendidikan di YPH PPD NW Pancor, lebih lagi di satuan pendidikan tinggi Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor.²²

Status yang terhormat ini disebabkan karena pengakuan terhadap kepribadian mulia para syaikh atau Tuan Guru tersebut. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti, yaitu bahwa masyaikh yang sekaligus sebagai Tuan Guru dalam pemahaman seorang thullab dan thalibat Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor adalah sosok pribadi yang melaksanakan sifat-sifat kenabian, yaitu siddiq, amanah, tablig, fathonah;

Sepanjang pengamatan peneliti sebagai penduduk asli Pancor, selain dari warga pesantren, para syaikh atau Tuan Guru juga mendapat tempat yang terhormat di masyarakat Lombok, khususnya di Pancor atau sekitar lingkungan pesantren.²³

Mereka betul-betul mendapat tempat sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

اقرب الناس من درجة النبوة اهل العلم و اهل الجهاد

Artinya: Derajat manusia yang paling dekat dengan kenabian adalah orang yang berilmu pengetahuan (guru) dan ahli jihad.²⁴

Juga seperti dalam hadits Rasulullah yang lain:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya: Ulama' adalah pewaris para nabi.²⁵

²⁰ Observasi sepanjang pengalaman peneliti sebagai penduduk asli Pancor

²¹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/ustadz> pada tanggal 5 Januari 2016

²² Observasi sepanjang pengalaman peneliti sebagai penduduk asli Pancor

²³ Observasi sepanjang pengalaman peneliti sebagai penduduk asli Pancor

²⁴ al-Maqhasid al-Hasanah, 1: 151

Secara social maka masyaikh di lingkungan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiyah Nahdlatul Wathan Pancor di tempatkan dalam status yang terhormat. Pemberian tempat yang terhormat ini sekaligus memberikan peluang yang luas kepada setiap syeikh untuk membangun thullab dan thalibat secara utuh, baik lahir maupun bathin. Peneliti menyaksikan bahwa perilaku syeikh bagi seorang thullab wa thalibat adalah sebuah kebenaran. Dalam kondisi ini, thullab wa thalibat menjadikan sikap *sami'na wa 'ato'na* terhadap setiap kebenaran yang datang dari seorang syeikh.²⁶

Dalam interaksi masyaikh dengan thullab wa thalibat, para syeikh berfungsi, sebagai seorang murobbi, mu'allim, mu'addib, bahkan sebagai seorang mursyid, sebagai sosok yang melaksanakan sifat kenabian tersebut, masyaikh atau Tuan Guru diposisikan oleh thullab wa thalibat sebagai *mu'allim*, *mu'addib*, dan *murobbi*, serta *mursyid*;

Kata *murobbi*" menurut Aljauhari memberi arti *at-tarbiyah* , *rabb*, dan *rabba* dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh.²⁷

Dalam pendidikan Islam sendiri " *murobbi* " berarti pemelihara atau pengasuh. Sedangkan Fahrur Razidalam Ridwan Natsir menyatakan bahwa ar-rabb asal kata *murobbi* merupakan fonem yang seakar dengan *at-tarbiyah* yang diartikan sebagai sebuah pertumbuhan atau perkembangan.²⁸

Kata pengatur dan pemelihara sesungguhnya berarti mengurus sesuatu. Ada pula yang mengartikannya menciptakan dan menguasai. Bagi seorang syeikh di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiyah Nahdlatul Wathan Pancor, Posisi ini sungguh sangat terhormat. Dari sisi seorang thullab wa thalibat, posisi ini menempatkan syeikh sebagai sebuah sandaran harapan. Seolah-olah tanpa seorang syeikh segalanya belum terasa lengkap dan benar. Rerata thullab wa thalibat dalam faktanya memang seperti ini.²⁹

Selain dipandang sebagai *murobbi*, syeikh juga dipandang sebagai *mu'allim* di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiyah Nahdlatul Wathan Pancor. *Mu'allim* berasal dari term ta'lim juga sangat sering digunakan dalam dunia pendidikan Islam. Abdul Fattah Jalendefinisikan at-Ta'lim sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk

²⁵ al-Sakhowiy, Al-Maqhasid Al-Hasanah,1:154

²⁶ Observasi sepanjang maret 2016

²⁷ Ridwan Natsir,MA,*Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. 41

²⁸ Ridwan Natsir,MA,*Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. 41

²⁹ Observasi sepanjang pengalaman peneliti sebagai penduduk Pancor

menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan tidak diketahuinya.³⁰

Muhammad Rasyid Ridla memandang ta'lim sebagai proses transmisi pelbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.³¹

Kedua pendapat terdahulu memberikan penekanan bahwa *At-Ta'lim* merupakan proses transformasi sejumlah kompetensi kepada manusia sebagai peserta didik yang dilakukan secara istiqomah atau kontinu hingga peserta didik memiliki kesiapan memahami ilmu pengetahuan yang ujungnya akan mengantar peserta didik tersebut lebih maju dan sukses. Dalam pendapat ini diuraikan pula bahwa bukan hanya/ *not only* ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai saja yang ditransformasikan, *but also* pelbagai konstruksi ruhani atau psikologis yang dapat mengkondisikan setiap individu siap menerima muatan keilmuan yang bermanfaat baginya.

Sayed Muhammad An-Naquib Al-Atas mengatakan bahwa *At-Ta'lim* jauh lebih umum apabila dibandingkan dengan *At-Tarbiyah*. *At-Ta'lim* disetarakan dengan pengajaran tanpa adanya penegakan yang mendasar. *At-Ta'lim* diartikan pula sebagai pengenalan tempat dalam sebuah system.³²

Berbeda dengan pendapat Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang menegaskan bahwa *At-Ta'lim* lebih khusus daripada *At-Tarbiyah*. *At-Ta'lim* hanya ada dalam domain kognitif.³³

Baik pendapat Sayed Muhammad An-Naquib Al-Atas maupun Muhammad Athiyah Al-Abrasyi sesungguhnya sama-sama memandang *At-ta'lim* berada pada ranah kognitif. *At-Ta'lim* menurut kedua tokoh ini adalah sebuah transformasi ilmu pengetahuan berupa informasi atau data dan konsep yang memperkaya *insight* individu sehingga individu memiliki kesiapan menyesuaikan diri dengan *way of life* berupa *value* dan tuntutan lain seperti kemampuan untuk berkreasi untuk menciptakan karya-karya yang bermanfaat dalam kehidupan.

At-Ta'lim dalam AlQur'an berbentuk fil madhi, amar dan mudhori' dan ditemukan sebanyak 373 buah. Sementara sejumlah 309 kata *At-Ta'lim* dalam al-Qur'an berbentuk isim masdar, fail, dan maf'ul.³⁴

Mencermati beberapa penjelasan tentang term *at-ta'lim* terdahulu maka dapat menyatakan bahwa Tenaga Pendidik dalam Pendidikan Islam dikenal pula dengan

³⁰ Ridwan Natsir, MA, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. 42

³¹ Ridwan Natsir, MA, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. 43

³² Ridwan Natsir, MA, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*; 45

³³ Ridwan Natsir, MA, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*; 48

³⁴ Ridwan Natsir, MA, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*; 49

sebutan **mu'allim** yang berarti pengajar atau yang mentransformasi ilmu pengetahuan.

Dengan status sebagai *mu'allim*, seorang syekh mendapat pengakuan sebagai seorang ulama'. Pengakuan ini melahirkan kepercayaan dari seorang thullab wa tholibbat untuk memilih sebagai sumber belajar yang tepat. Beberapa thullab dan thalibat ketika peneliti melakukan pengamatan sering menampakkan perilaku yang seolah-olah untuk sebuah informasi keilmuan tertentu, hanya syekhnya yang bias memenuhi kebutuhannya.³⁵

Namun demikian, hal ini tidak berarti mereka mengkultuskan syekh. Perilaku mereka ini hanya sekedar bukti kepercayaan (*trust*) yang mereka berikan kepada syekh di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor. Kepercayaan yang sedemikian rupa menjadikan syekh sangat sungguh-sungguh memelihara dan melaksanakan transaksi belajar mengajar. Jika pendidik dan peserta didik sebagai elemen yang berperan utama dalam pendidikan dan pembelajaran, memiliki tanggung jawab seperti yang dijelaskan di atas maka tentu hasil belajar akan sangat istimewa.

Demikianlah fakta yang dapat disaksikan dari thullab dan tholibbat, utamanya ketika mereka telah menjadi seorang abituren atau alumni. Sebagai contoh seperti yang dinyatakan AN, bahwa Abiturien Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor tidak sedikit yang semakin bangkit semangatnya menuntut ilmu hingga mendapat gelar tertinggi akademik. Fungsi lainnya yang sangat penting bagi seorang syekh di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor adalah selaku seorang *mu'addib* berarti pendidik atau pemberi pendidikan. *Mu'addib* berasal dari term *Ta'dib* juga digunakan untuk menyebut gerakan pendidikan Islam. Sayed Muhammad An-Naquib Al-Atas memandang bahwa *at-Tarbiyah* sepadan dengan term *At-Ta'dib*. Term *At-Ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang berarti mendidik. Jadi *At-ta'dib* merupakan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya.³⁶

Lebih lanjut Sayed Muhammad An-Naquib Al-Atas dalam Ridwan Natsir menyatakan bahwa *At-Ta'dib* menonjolkan iman, ilmu dan amal.³⁷

³⁵ Observasi sepanjang pengalaman sebagai penduduk Pancor

³⁶ Ridwan Natsir, MA, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*; 49

³⁷ Ridwan Natsir, MA, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*; 49

Berdasarkan pendapat terdahulu maka sesungguhnya *at-Ta, dib* sangat mementingkan kristalisasi nilai-nilai yang dapat membentuk sikap-sikap berketuhanan dan berperadaban dari individu yang mendapat perlakuan *mu'addib*. Khususnya bagi seorang syekh di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor, fungsi *mu'addib* ini adalah dominan dan mencolok. Menurut SR, biro akademik Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor, setiap syekh tersebut memiliki beberapa orang thullab wa tholibat binaan. Kepada binaannya, syekh tersebut berkewajiban memberikannya pemahaman tentang peta dakwah, metode dan strategi dakwah, mematangkan pribadi, menjadi warga masyarakat dan warga Negara, serta hal-hal yang terkait dengan usaha agar thullab wa tholibat memiliki *maturation* (Kematangan).³⁸

Implementasi fungsi sebagai *murobbi, mu'allim, dan mu'addib* ini ternyata betul-betul mengantar thullab wa tholibat memiliki readiness (kesiapan) berkontribusi dalam membangun agama, bangsa, dan negara. Fakta ini semakin terbukti nyata ketika para thullab wa tholibat menjadi abituren atau telah lulus dari Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor dan aktif berperanserta dalam aktivitas masyarakat di tempat tinggal mereka masing-masing.³⁹

Keberhasilan mencetak abituren atau mut'akhirijin sebagaimana penjelasan di atas, sesungguhnya karena para Syaikh atau Tuan Guru mampu dengan optimal melaksanakan amanah, masyaikh sebagai penerima amanah satuan pendidikan tinggi diberikan tugas dan fungsi membangun pemahaman keilmuan dengan materi dan strategi yang mengacu pada ketentuan dalam Statute, memediasi thullab wa tholibat agar memiliki kemampuan *leadership* (kepemimpinan), dan mempersiapkan secara efektif thullab wa tholibat agar memiliki sikap social sehingga memiliki tanggungjawab social yang kuat serta senantiasa memposisikan dirinya menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat;

Dengan pemberdayaan masyaikh secara optimal maka setiap masyaikh mendapatkan *trust* (kepercayaan) penuh dari setiap thullab wa tholibat sebagai sumber belajar yang sangat patut dan layak, baik secara akademik maupun kepribadian, sehingga proses internalisasi maupun transformasi ilmu pengetahuan dalam ranah kognitif, afektif, psikomotor sangat efisien dan efektif serta proses belajar yang sedemikian kondusif memiliki peluang mengkonstruksi atau membangun thullab wa tholibat sebagai seorang yang berilmu tinggi, memiliki kapasitas kepemimpinan, dan sikap sosial positif, yang mendukung tugas-tugas

³⁸ Wawancara dengan biro akademik MDQH Pada tanggal 18 Maret 2016

³⁹ Observasi sepanjang pengalaman peneliti sebagai penduduk Pancor

mereka ketika telah menyelesaikan studi atau sebagai abituren (*mut'akharijin*) berkontribusi dalam membangun agama, nusa, dan bangsa, serta ummat Islam.

Peranan Pemberdayaan Pemandokan

Asrama atau pemandokan dalam dunia pendidikan Islam sesungguhnya berawal dari munculnya salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam di zaman khalifah yang disebut *zawiyah*. Lembaga pendidikan Zawiyah berasal dari kata “*inzawa yanzawi*” yang berarti mengambil tempat tertentu. Sementara itu, zawiyah sendiri diartikan dengan sudut-sudut masjid. Seiring perkembangan, kata zawiyah mengalami ameliorative (perluasan makna dari makna sempit ke makna luas). Mula-mula zawiyah adalah tempat di sudut-sudut masjid yang ditempati orang-orang atau kaum musimin yang mengikhhlaskan diri mengabdikan kepada Allah Ta'ala dengan mengajarkan ilmu Ke-Islaman. Melihat hal ini, akhirnya khalifah memandang perlu membangun tempat tertentu untuk menyikapi kebutuhan golongan muslim seperti ini agar mendapatkan tempat yang layak, utamanya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan yang disebut zawiyah. Tempat ini juga digunakan sebagai asrama atau pondok untuk mengamalkan dan mengembangkan tarekat al-Qadiriyyah, al-Tijaniyyah, As-Sanusiyah, as-Sadziliyyah, dan Chulwatiyyah. Di Maghribi, zawiyah diperuntukkan untuk kaum sufi atau tempat pemakaman seorang wali. Selain itu, banyak pula zawiyah di Maghribi sebagai madrasah diniyah yang mengajarkan Al-Qur'an dan hadits, serta juga dimanfaatkan untuk tempat tinggal bagi tamu-tamu luar negeri (*asing*).⁴⁰

Belajar dari *zawiyah* ini, kemudian setiap pendidikan Islam, khususnya pesantren mengupayakan untuk membangun asrama atau pemandokan yang menyatu dengan komplek pesantren. Tradisi ini sangat meluas di pesantren yang ada di Jawa.

Lain halnya dengan MDQH Al-Majidiyyah Asyasyafiyah Nahdlatul Wathan Pancor. Pendidikan pesantren ini memiliki satu kekhasan yang perlu dicermati secara seksama. Kekhasan dimaksud adalah pola pemandokan atau asramanya. MDQH Al-Majidiyyah Asyasyafiyah Nahdlatul Wathan Pancor sejak pendiriannya tidak memiliki asrama atau pemandokan khusus yang menjadi satu kesatuan dengan pesantren atau ma'had. Pemandokan atau asrama para thullab wa thalibat menyatu dengan rumah tinggal masyarakat Desa Pancor dan sekitarnya.⁴¹

Dengan pola pemandokan atau asrama ini maka thullab wa thalibat tidak akan bermental eksklusif atau memiliki perbedaan yang jauh dengan masyarakat. Kondisi

⁴⁰ Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam ...*,34

⁴¹ Observasi sepanjang pengalaman peneliti sebagai penduduk Pancor

ini tentu sangat baik untuk kepentingan syi'ar Islam sebagai salah satu amanah yang berada di pundak para thullab wa thalibat ketika kembali ke tengah-tengah masyarakat setelah selesai studi di MDQH Al-Majidiyah Asysyafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor. Lahirnya kesetaraan ini karena pola pemondokan atau asrama seperti ini, thullab wa thalibat sangat berpeluang bersosialisasi dengan masyarakat sehingga terjadi interaksi yang intensif dan terjadi hubungan yang sangat kuat dan dekat;

Pilihan pola asrama atau pemondokan yang menyatu dengan masyarakat tentu sangat tepat, apalagi kalau tinjauan yang kita kedepankan adalah pertimbangan sosiologis. Kultur kebersamaan yang kental sekali pada masyarakat Pancor tentu membutuhkan sikap saling menerima (*welcome*). Kalau memilih untuk *exclusive* dengan memisahkan diri atau jauh dari masyarakat Pancor, maka mungkin gesekan-gesekan horizontal akan mudah terjadi. Pilihan ini pun terdukung oleh keharusan manusia mengembangkan pengetahuannya melalui pengamatan yang mendalam terhadap gejala social dan alam, seperti firman Alloh SWT :

تفكروا في خلق الله ولا تتفكروا في ذات الله

Artinya: Fikirkan apa yang Aku ciptakan dan janganlah engkau pikirkan tentang zat-Ku.⁴²

Pola asrama atau pemondokan seperti yang diterapkan MDQH Al-Majidiyah Asysyafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor juga merupakan proses pematangan thullab wa thalibat secara sosiologis yang bermanfaat dalam pelaksanaan amanah dakwah para thullab wa thalibat kelak di masyarakat. Firman Alloh menegaskan :

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن تَ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁴³

Dalam firman Alloh tersebut terdapat sisi-sisi sosiologis yang harus dipersiapkan setiap manusia dalam usahanya membangun masyarakat. Dalam ayat itu ada penegasan *berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*. Untuk kepentingan dakwah Islamiyah, sikap lemah lembut adalah sangat penting. Sementara itu sikap ini

⁴² HR. Ibnu Abbas RA

⁴³ (Q.S. Ali Imran, (3), Ayat. 159).

hanya bisa hadir dari orang-orang yang matang. Kematangan sendiri bisa terkondisi setelah latihan, baik dengan simulasi, lebih lagi pada kondisi nyata seperti thullab wa thalibat Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor yang berasrama atau mondok di tengah-tengah masyarakat.

Sosialisasi yang telah dilakukan thullab wa thalibat dengan memberdayakan akses yang hadir dari pola pemondokannya melahirkan sikap saling menerima sehingga antara thullab dengan masyarakat mudah berkolaborasi untuk melaksanakan seluruh program di masyarakat. Berhasil menciptakan rasa saling menerima maupun situasi kerjasama yang baik adalah hasil proses pendidikan dan latihan yang memuaskan melalui praktek langsung di laboratorium yang "besar." Jika sukses ini dipelihara oleh para thullab wa thalibat, tentu akan menjadi modal dasar yang luar biasa bagi mereka ketika kembali ke masyarakat masing-masing.

Tah kalah pentingnya ketika para thullab wa thalibat diberikan ruang yang luas untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang didapatkan dengan mengisi majelis ta'lim pada musholla-musholla terdekat dengan pemondokan mereka. Hal ini akan menjadi pengalaman sekaligus guru yang paling besar bagi mereka untuk proses pembiasaan hingga mereka menjadi abiturent yang tentu tidak bias mengelak dari amanah dakwah Islamiyah. Hal ini diperkuat oleh kata-kata orang bijak, yaitu '*Experience is the best teacher*'⁴⁴

Paradigma asrama dan pemondokan ini ternyata membuahkan hasil yang memuaskan. Para lulusan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor ketika berkiprah di masyarakat atau di instansi tempat bekerja dapat mengatasi bahkan mengimami tantangan sosiologis yang ada. Varian dalam komunitasnya dapat dikondisikan menjadi potensi efektif yang dapat diberdayakan dengan baik untuk keberhasilan sebuah gerakan sebagai implementasi pemikiran mereka yang kuat.

Berdasarkan temuan di atas dapat dikatakan bahwa pola pemondokan atau asrama *thullab wa thalibat* MDQH Al-Majidiyah Asy-Syafiiyah Nahdlatul Wathan Pancor yang menyatu dengan masyarakat melahirkan hubungan yang baik dan sikap saling menerima sekaligus terciptanya ruang untuk berkolaborasi melaksanakan kegiatan bersama, serta bagi thullab wa thalibat secara khusus memiliki ruang dan waktu memanfaatkan musholla dan atau TPA di sekitar pemondokan atau asrama sebagai laboratorium langsung untuk mempraktekan ilmu pengetahuan mereka, termasuk menguji kapasitas kepemimpinan dan sikap sosial yang diinternalisasi oleh masyaikh. Pemberdayaan pola pemondokan atau asrama sebagai laboratorium untuk mempraktekan ilmu pengetahuan ini secara efektif melahirkan kesiapan thullab wa

⁴⁴ Idioms:thefreedictionary.com. tanggal 29 Mei 2016

thalibat berkontribusi pada komunitas masing-masing setelah menyelesaikan studi atau berstatus sebagai abituren (*mut'akbarijin*) MDQH Al-Majidiyah Asy- Syafiyah Nahdlatul Wathan Pancor.

Daftar Pustaka

- Arifin, Anwar, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-undang Sisdiknas* Jakarta Ditjen Kelembagaan gama islam depag, 2003
- Natsir, Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesanteren Di Tengah Arus perubahan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005
- Awaluddin, Hamid, , *Peraturan Pemerintah republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan*, Jakarta, Sekretariat negara, 2005
- Jamiluddin, *Biografi Tokoh Hamzanwadi*, Jakarta, Pusat Perbukuan Republik Indonesia dan PT Mediatama, 2002
- Hasan dkk, *Sejarah Perjuangan Rakyat Lombok Timur* Selong, Dewan Harian Cabang Legiun Veteran Lombok Timur, 1995
- Al-Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam (terjemahan)* Jakarta Rineka Cipta 1994
- Supriyoko, *Sistem Pendidikan Nasional dan Peran Budaya Dalam Pembangunan Berkelanjutan* Denpasar, Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia, 2003
- Musari. dkk, *Buku Pedoman Penulisan Tesis Pasca Sarjana IAIN Mataram*, Mataram, Pasca Sarjana IAIN Matram, 2013
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jakarta PPs UNJ 2014
- Suyanto, Bagong, , *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta Kencana 2008
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif* , Jakarta PT Raja Grafindo 2011
- Kanto, Sanggar, *Kumpulan materi penelitian Kualitatif*, Surabaya, BMPTSI Wilayah VII Jawa Timur, 1998
- Faisal Sanafiah, *Kumpulan materi penelitian Kualitatif*, Surabaya, BMPTSI Wilayah VII Jawa Timur, 1998
- Hamzanwadi, *wasiat renungan Masa pengalaman Baru Pancor*, YPH PPD NW Pancor, 1981
- _____ *Riwayat Hidup H. Djalaluddin, SH.MH* Mataram, Setda Propinsi NTB, 2015
- Jamiluddin, *Sejarah Pendirian LAI Hamzanwadi NW Pancor*, Pancor, Sekretariat IAIH NW Pancor, 2015
- Tim Depdiknas RI, *PP Nomor 19 Tahun 2005*, Sekretariat Kemendiknas RI, Jakarta, 2005.

- H.Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Raja Grafindo Peersada, Jakarta, 2005
- M.Tohri, *Makalah Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum PAI*, IAIN Mataram, 2015
- Sumadi, Suryabrata. 1998. *Metodologi Penelitian*. Cetakan sebelas. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Saifuddin Azwar. (1998). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Suharsono. (2002). *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Depok: Inisiasi Press.
- Sutrisno Hadi. (2000). *Statistik 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syaiful Bakrie D. (1994). *Prestasi belajar dan kompetensi guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Winkel, WS (1997). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Saifuddin Azwar. (1998). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.